

MAKNA SIMBOLIK PADA TRADISI ORANG BOYAN DALAM PELAKSANAAN MAULID NABI

Novita Anggrainy^{1*}, Nanik Rahmawati², Siti Arieta³

^{1,2,3}Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Indonesia

*Email: novitaanggrainy180@gmail.com

ARTICLE INFO

Anggrainy, N., Rahmawati, N., & Arieta, S. (2025). Makna Simbolik Pada Tradisi Orang Boyan dalam Pelaksanaan Maulid Nabi. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 7(1), 37-46

Keywords:

boyan people; maulid nabi; sign value; social status

Kata Kunci:

orang boyan; maulid nabi; nilai tanda; status sosial

ABSTRACT

Berkat maulid is a tradition usually carried out by the Boyan community in Kijang Kota, Bintan Regency in celebration of the Maulid Nabi. The intended blessing for the Maulid Nabi was in the form of gifts brought by Boyan residents containing food and goods. This tradition is a tradition passed down from the ancestors of the Boyan Community. The Boyan people in Kijang Kota are those who come from Bawean or their descendants. Bawean is one of the islands in Gresik Regency, East Java. This research aims to determine the symbolic value contained in the celebration of the Maulid Nabi in the Boyan community in Kijang Kota using a qualitative approach. The results of the research show that the celebration of the Maulid Nabi by the Boyan community emphasizes the symbolic value of the berkat maulid provided. The contents of the berkat maulid show the social status of the individual who carries it. Sign value is the meaning contained in an object built by a group of classes. Consumption objects that contain symbolic value that are often found in Boyan people's berkat maulid are branded food, dollar bills, and the size of the eggs found in egg flowers. Boyan people try to make the berkat maulid as luxurious as possible regardless of their economic conditions. Making a luxurious berkat maulid is seen as someone with high social status, while a simple berkat maulid is seen as someone with low social status.

ABSTRAK

Berkat maulid adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Boyan di Kijang Kota, Kabupaten Bintan dalam perayaan maulid nabi. Berkat maulid nabi yang dimaksudkan tersebut berupa bingkisan yang dibawa warga Boyan yang berisikan makanan dan juga barang. Tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun dari leluhur Masyarakat Boyan. Masyarakat Boyan di Kijang Kota adalah mereka yang berasal dari Bawean atau keturunannya. Bawean merupakan salah satu pulau di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tanda yang terdapat dalam perayaan maulid nabi masyarakat Boyan di Kijang

Kota menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan maulid nabi oleh masyarakat Boyan mementingkan nilai tanda dari berkat maulid yang disediakan. Isian berkat maulid menunjukkan status sosial individu yang membawanya. Nilai tanda merupakan makna yang terdapat dalam suatu objek yang dibangun oleh sekelompok kelas. Objek konsumsi yang mengandung nilai tanda yang sering ditemukan dalam berkat maulid Orang Boyan yaitu makanan bermerek, uang dollar, serta ukuran dari telur yang terdapat pada bunga telur. Orang Boyan mengupayakan untuk membuat berkat maulid semewah mungkin terlepas dari bagaimanapun kondisi ekonomi mereka. Membuat berkat maulid yang mewah dipandang sebagai orang dengan status sosial yang tinggi sedangkan berkat maulid yang sederhana dipandang sebagai orang dengan status sosial yang rendah.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari pengetahuan individu yang dimanfaatkan untuk menjadi pedoman dalam bertindak laku (Hanafie, 2016). Kebudayaan berfungsi untuk mengatur hubungan sosial dan menjadi wadah untuk menuangkan perasaan individu (Ranjabar, 2014). Kebudayaan dapat berupa tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Budaya dan tradisi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan selalu saling berhubungan (Mardiana et al., 2022). Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan (Sztompka, 2004).

Suatu tradisi mengatur bagaimana seharusnya masyarakat bertindak terhadap masyarakat lain dan juga lingkungannya (Ulum, 2020). Semakin beragam kelompok masyarakatnya, maka semakin beragam juga tradisi yang lahir. Hal ini dapat terlihat dari beragamnya tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat yang telah banyak dijumpai seperti halnya tradisi kenduri, tradisi pengobatan, tradisi pernikahan, tradisi melahirkan, tradisi kematian, dan tradisi menyambut hari besar keagamaan. Hal tersebut dapat menjadi sebuah tradisi karena telah menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun dan masih dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini.

Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini yaitu tradisi menyambut hari besar keagamaan umat islam yakni maulid nabi. Maulid nabi diyakini sebagai perayaan memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW dengan saling berbagi rezeki untuk mengucapkan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh masyarakat. Maulid nabi diperingati dengan berbagai perayaan yang berbeda pada tiap-tiap daerah. Pada penelitian ini akan membahas salah satu perayaan maulid nabi yang terkenal secara besar-besaran yaitu perayaan maulid nabi masyarakat Boyan di Kelurahan Kijang Kota Kabupaten Bintan.

Masyarakat Boyan adalah masyarakat keturunan warga pulau Bawean, sebuah pulau di Kabupaten Gresik Jawa Timur. Sebutan Orang Boyan umumnya dikenal di negara rantauan mereka (Singapura dan Malaysia) (Kartono, n.d.). Walaupun mereka memiliki kebiasaan

merantau, tetapi mereka selalu memegang erat tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang mereka (Zulkkifli & Yusoff, 2022). Termasuklah tradisi orang Boyan dalam merayakan maulid nabi yang masih dapat dijumpai sampai saat ini. Perayaan maulid nabi pada Orang Boyan dilakukan dengan tukar-menukar berkat maulid setelah mendengarkan tausiah agama yang dilakukan di masjid (Hafidz, 2021). Tradisi Orang Boyan dalam merayakan maulid nabi memiliki simbol khas berupa berkat maulid yang diisi dengan berbagai makanan maupun barang-barang.

Awalnya, berkat maulid hanya berisi nasi, lauk-pauk, sembako, dan berbagai makanan kemasan seperti roti dan makanan ringan. Seiring berkembangnya zaman isian berkat maulid semakin beragam. Ada sebagian orang yang menambahkan isian berkat maulid dengan makanan yang bermerek dan isian apapun yang dapat menyimbolkan status sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Baudrillard terkait masyarakat konsumen yang mengonsumsi objek lebih menekankan pada nilai tanda yang dapat melambangkan status sosial (Hidayat, 2019). Walaupun Orang Boyan memiliki kondisi ekonomi yang pas-pasan, mereka akan tetap mengusahakan untuk ikut merayakan maulid nabi secara besar-besaran. Seiring berjalannya waktu, membuat berkat maulid sebegus mungkin tidak lagi hanya sebagai ungkapan rasa syukur melainkan juga menjadi cara agar menunjukkan status sosial orang tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan karena ingin mengetahui makna simbolik berkat maulid dalam perayaan maulid nabi pada masyarakat Boyan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang seluruh data dan informasi yang diperoleh didapat dari hasil melakukan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Data dan informasi yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan analisis seperti kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Segala rangkaian metode penelitian ini dilakukan demi mencapai tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam perayaan maulid nabi Orang Boyan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Tradisi Perayaan Maulid Nabi Orang Boyan

Perayaan maulid nabi Orang Boyan diketahui telah dilaksanakan sejak tahun 1969. Namun, seiring berkembangnya zaman perayaan maulid nabi mengalami perubahan dari masa ke masa. Berkat maulid yang awal mulanya hanya berwadahkan takir kini berkat maulid diwadahkan dengan sebuah ember untuk kemudian diisi dengan berbagai makanan maupun barang yang lainnya. Seperti pada tahun 1969, wadah dari berkat maulid masih menggunakan takir.

Takir terbuat dari koran yang kemudian dialaskan dengan daun pisang di bagian dalamnya. Isian pada berat maulid yang diwadahi dengan takir ini berupa nasi, lauk pauk, serta sayur dan buah. Makanan yang sudah tersusun dalam takir kemudian dibawa oleh masyarakat ke masjid yang kemudian nantinya akan dilakukan tukar-menukar ke sesama masyarakat yang lainnya. Dilanjut pada tahun 1975, wadah berkat maulid sudah mulai berganti menjadi menggunakan baskom. Walaupun dari segi wadah berkat maulid mengalami perubahan dibanding dengan tahun 1969 yang menggunakan takir, namun rangkaian acaranya tetap sama seperti di tahun 1969 yakni mendengarkan ceramah yang kemudian dilanjutkan dengan saling bertukar berkat baskom di antara masyarakat. Dilanjut pada tahun 1978, berkat maulid Orang Boyan beralih ke penggunaan wadah berupa ember.

Penggunaan ember sebagai wadah untuk berkat maulid menunjukkan bahwasannya berkat maulid Orang Boyan dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang semakin lama wadah berkatnya semakin besar. Sampai saat ini, berkat maulid Orang Boyan masih menggunakan wadah berupa ember. Namun memang jika dilihat dari segi ukurannya, ember yang digunakan untuk merayakan maulid nabi di tahun 1978 dan saat ini berbeda. Di tahun 1978 embernya lebih kecil dibandingkan ember untuk berkat maulid yang sekarang. Untuk rangkaian acara masih sama yaitu dilakukan dengan tukar-menukar berkat maulid setelah mendengarkan tausiah agama yang dilakukan di masjid (Hafidz, 2021).

Ketika merayakan maulid nabi Orang Boyan tidak merayakan tepat pada hari H jatuhnya maulid nabi, melainkan kurang lebih 2 minggu setelahnya. Hal tersebut dikarenakan kesepakatan masyarakat yang ingin merayakan maulid nabi pada akhir pekan seperti pada hari Sabtu ataupun Minggu. Kisaran harga dari suatu berkat maulid mampu mencapai harga paling sedikit Rp 300.000 per satu embernya. Untuk harga paling mahal dalam suatu berkat maulid itu variatif sekali karena memang pada dasarnya tidak ada ketentuan batasan harga sehingga Orang Boyan bebas mau membuat berkat maulid dengan semahal apapun.

3.2. Nilai Guna dan Nilai Tukar yang Terdapat dalam Berkat Maulid Nabi

Isian dari berkat maulid yang berupa makanan maupun barang-barang yang dimasukkan oleh masyarakat tentunya juga memiliki nilai guna dan nilai tukar. Nilai guna dari makanan sudah terlihat jelas bahwasanya makanan dapat berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan pokok yang memang sudah seharusnya terpenuhi. Sementara itu, nilai guna dari barang-barang lainnya dalam berkat maulid misal seperti ember, bahan kain baju, payung, dan rantang makanan masing-masing juga memiliki manfaat tersendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Selain nilai guna, makanan dan barang-barang dalam isian berkat maulid juga dibeli oleh masyarakat berdasarkan nilai tukar atau harga yang dimiliki oleh makanan dan barang tersebut. Adanya harga yang bervariasi pada masing-masing makanan dan barang yang dijual

menjadikan masyarakat bebas memilih ingin yang harganya mahal ataupun murah. Selain nilai guna dan nilai tukar yang terdapat dari suatu makanan maupun barang yang dimasukkan Orang Boyan ke dalam berkat maulid, Orang Boyan juga lebih memperhatikan nilai tanda pada makanan dan barang untuk berkat maulid.

Pembuatan berkat maulid dengan memperhatikan nilai tanda dilakukan dengan tujuan agar berkat maulid mereka terlihat mewah. Perayaan maulid nabi oleh Orang Boyan sebenarnya merupakan tradisi yang tujuannya untuk saling berbagi rezeki. Sehingga tidak penting mau mewah atau tidak makanan dan barang yang dimasukkan kedalam wadah, yang terpenting hanyalah keikhlasan hati dari individu tersebut. Selain itu juga, maulid nabi merupakan hari peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW. yang mana jika dilihat dari sifat Nabi Muhammad yang sangat menyukai kesederhanaan daripada bermewah-mewah.

3.3.Nilai Tanda yang Terdapat dalam Berkat Maulid Nabi

Baudrillard mengemukakan bahwa pada masyarakat postmodern, aktivitas konsumsi di masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh nilai guna (use value) dan nilai tukar (exchange value) dari suatu objek, melainkan juga dipengaruhi oleh nilai tanda (sign value) dan nilai simbol (symbol value) yang dimiliki suatu objek konsumsi. Menurut pandangan Baudrillard, suatu barang harus terlebih dahulu menjadi simbol agar dapat menjadi objek konsumsi (Wijaya et al., 2019).

Simbol yang dimaksudkan tersebut dapat berupa citra, persepsi, dan juga makna yang telah dipahami oleh sekelompok masyarakat (Wijaya et al., 2019). Simbol yang telah melekat pada suatu barang dapat menjadi penanda dari suatu objek konsumsi, yang kemudian dikenal dengan istilah nilai tanda. Tanda diartikan sebagai makna yang terdapat dalam suatu objek yang dibangun oleh sekelompok kelas dan ditanamkan kepada kelompok kelas yang lainnya.

Pada Orang Boyan di Kampung Kolam, mengikuti perayaan maulid nabi dapat menjadi pemicu terjadinya aktivitas konsumsi tanda seperti yang disampaikan oleh Baudrillard. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat berusaha untuk membuat berkat maulid sebagus mungkin dengan memasukkan makanan maupun barang yang bermerek dibagian luar berkat maulid agar berkat mereka terlihat seperti berkat maulid milik orang dengan status sosial yang tinggi.

Berkat yang dinilai sebagai berkat yang bagus dan dapat melambangkan status sosial yang tinggi menurut masyarakat adalah berkat yang di dalamnya terdapat barang yang memiliki simbol dan citra yang baik. Barang yang memiliki simbol dan citra yang baik itu kemudian menjadi barang yang memiliki nilai tanda. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Baudrillard dalam karyanya yang berupa buku dengan judul *For a Critique of The Political Economy of The Sign* (1981), Baudrillard menjelaskan bahwasanya pada masyarakat postmodern nilai guna dan nilai tukar pada objek konsumsi telah digantikan dengan nilai tanda atau nilai simbol.

Berkat maulid nabi yang memiliki isian yang mengandung nilai tanda yang pemaknaannya telah dipahami oleh masyarakat, yang jika terdapat isian tersebut maka berkat maulid akan dianggap sebagai berkat maulid orang dengan status sosial tinggi. Isian yang mengandung nilai tanda yang sering kali ditemui pada berkat maulid Orang Boyan yaitu:

1) Makanan Bermerek

Pada berkat maulid nabi Orang Boyan sering kali ditemui beberapa makanan dengan merek yang terkenal. Makanan bermerek yang banyak ditemui pada berkat maulid Orang Boyan beragam, mulai dari cokelat maupun roti-rotian. Merek cokelat yang dianggap sebagai merek yang bagus dan dijadikan sebagai simbol yang dapat menjadikan berkat maulid terlihat seperti berkat maulid orang dengan status sosial yang tinggi yaitu cadbury, toblerone, kinder, kitkat, snickers. Sedangkan untuk roti-rotian, merek yang terkenal yaitu hup seng crackers, sari roti.

Biasanya makanan-makanan yang bermerek ini nantinya akan diletakkan pada posisi yang terluar. Hal ini bertujuan agar isian-isian tersebut dapat lebih terlihat dan setiap kali orang melihat berkat maulidnya maka pandangan dapat langsung tertuju pada makanan bermerek tersebut. Apabila meletakkan isian terbaik di bagian luar berkat dapat membuat orang lain menilai bahwa berkat maulid tersebut merupakan berkat yang mewah. Makanan bermerek yang dimasukkan Orang Boyan tidak lagi hanya dipandang sebagai sebuah makanan yang bertujuan untuk mengenyangkan, melainkan telah dipandang sebagai suatu objek konsumsi yang memiliki nilai tanda.

Orang Boyan memasukkan isian berupa makanan bermerek dapat digunakan untuk menunjukkan status sosial mereka. Mereka ingin menunjukkan bahwasanya mereka mampu membeli makanan bermerek tersebut, baik itu dibeli langsung oleh mereka yang bekerja di luar negeri maupun yang mereka peroleh dari menitip dengan teman atau saudara yang memang bekerja di luar negeri. Ketika mereka mampu membeli makanan bermerek tersebut dan memasukkannya ke berkat maulid maka mereka akan dianggap sebagai orang yang memiliki status sosial yang tinggi.

2) Penggunaan Uang Dollar

Pada berkat maulid Orang Boyan kerap kali ditemukan terdapat uang dollar. Ada yang meletakkannya dengan ditempelkan pada bunga telur dan ada juga yang meletakkan pada bagian paling atas berkat maulid. Orang Boyan sengaja memasukkan uang dollar pada berkat maulid mereka untuk menunjukkan kepada orang-orang bahwa mereka bekerja di Singapur dan memiliki kemampuan ekonomi yang baik karena mampu memasukkan sejumlah uang dollar tersebut ke dalam berkat maulid.

Orang Boyan sengaja meletakkan isian yang bermerek dan uang dollar dibagian paling atas dan terluar dengan tujuan agar semua orang dapat melihat seberapa mewah isian berkat maulid mereka yang terdapat uang dollar itu. Orang Boyan semangat untuk membuat berkat maulid yang bermewah-mewah karena masyarakat sekitar memiliki pemahaman bahwasanya orang yang membawa berkat maulid yang mewah dapat menandakan bahwa orang tersebut merupakan orang yang status sosialnya tinggi sedangkan berkat yang cenderung sederhana akan dinilai sebagai berkat orang yang status sosialnya rendah.

3) Ukuran Telur

Selain adanya makanan bermerek dan uang dollar, besaran ukuran telur yang terdapat pada bunga telur juga terkadang menjadi perhatian masyarakat. Hal itu karena menurut mereka jika masyarakat menggunakan ukuran telur yang besar maka berkat maulid tersebut dapat dikatakan sebagai berkat milik orang dengan status sosial yang tinggi sedangkan jika menggunakan ukuran telur yang kecil maka dinilai sebagai berkat maulid milik orang dengan status sosial yang rendah.

Adanya perbedaan status sosial yang terlihat pada ukuran telur dapat terjadi karena sebagaimana yang diketahui bahwa semakin besar ukuran telur maka harganya akan semakin mahal dan sebaliknya semakin kecil ukurannya maka harganya akan jadi lebih murah. Jika dilihat dari harganya, sebenarnya telur bukanlah suatu makanan yang sulit ditemui pada kehidupan sehari-hari masyarakat. hanya saja pemahaman masyarakat terhadap ukuran telur pada berkat maulid sampai di tahap dapat menunjukkan status sosial suatu individu. Adanya pemahaman-pemahaman tersebut, Orang Boyan berlomba-lomba membuat berkat maulid sebagus mungkin dengan cara memasukkan makanan bermerek, uang dollar, bahkan menggunakan ukuran telur yang lebih besar pada bunga telur mereka. Hal itu mereka lakukan agar status sosial mereka dapat terlihat lebih tinggi sekalipun kondisi ekonomi mereka sederhana. Akibat berlakunya sistem tanda pada konsumsi objek di masyarakat menjadikan siapapun dapat membuat berkat maulid yang bermewah-mewah tidak hanya orang dengan status sosial yang tinggi saja.

3.4. Status Sosial Sebagai Hasil dari Konsumsi Nilai Tanda

Berdasarkan beberapa studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konsumsi objek dapat menghasilkan makna sosial, hal itu karena dengan menggunakan beberapa objek dapat menjadi “cara menandai posisi sosial” suatu individu (Bakti et al., 2019). Sama halnya seperti yang terjadi terhadap Orang Boyan yang merayakan maulid nabi, mereka membuat berkat maulid dengan semeriah mungkin sebagai cara mereka dalam meraih status sosial mereka di kalangan masyarakat. Hal itu dapat terjadi dikarenakan dalam setiap objek yang mereka beli untuk keperluan berkat maulid dapat memberikan simbol atau penanda yang mampu menentukan status sosial. Hal ini juga relevan dengan pernyataan “saya mengonsumsi maka

saya ada” yang berarti bahwasanya kegiatan konsumsi mampu menimbulkan eksistensi individu dalam suatu kelompok masyarakat.

Oleh sebab itu juga dalam perayaan maulid nabi Orang Boyan, pola konsumsi dalam membuat berkat maulid terkesan seperti saling berlomba-lomba. Hal itu karena setiap masyarakat selalu ingin membuat berkat maulid yang paling mewah. Mereka mengusahakan membuat berkat maulid semewah mungkin. Menurut mereka, membuat berkat maulid juga supaya tidak merasa malu saat mengantar berkat maulid ke masjid. Sebagaimana yang diketahui sebelumnya, bahwa ketika hari perayaan maulid nabi tiba berkat maulid akan diantar ke masjid untuk kemudian akan saling ditukarkan oleh panitia dengan berkat maulid milik masyarakat yang lainnya.

Kemudian, perihal setiap objek konsumsi memiliki nilai tanda yang mampu melambangkan makna yang terdapat pada suatu objek konsumsi, makna tersebut dibangun dan dipercayai oleh masyarakat itu sendiri. Makna yang terdapat pada suatu objek konsumsi dibangun oleh sekelompok orang dan ditanamkan kepada kelompok orang yang lainnya. Akibat hal itu pada masyarakat konsumen, tanda dapat mendominasi setiap aspek kehidupan, dan individu akan menjadi konsumen tanda walaupun tanpa mempunyai status kelas tertentu (Nulhaqim et al., 2019).

Sama halnya dengan Orang Boyan, mereka yang merupakan orang yang memiliki status sosial yang tinggi memaknai bahwa berkat yang meriah harus ada makanan yang bermerek, ada uang dollar di bagian paling atas berkat, dan bahkan menggunakan telur yang ukurannya besar pada bunga telur. Makna tersebut kemudian ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, jika masyarakat lain yang bukan berasal dari status sosial yang tinggi ingin membuat berkat maulid yang mewah mereka bisa membuat berkat maulid dengan memasukkan beberapa objek konsumsi tersebut, yang dianggap sebagai tanda untuk menentukan berkat berkat maulid yang mewah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa perayaan maulid nabi Orang Boyan di Kampung Kolam saat ini mengalami perkembangan dari tahun-tahun sebelumnya. Perkembangan yang terjadi menjadikan masyarakat semakin lama semakin terjebak ke dalam kegiatan konsumsi tanda. Berkat maulid yang isiannya semakin bertambah banyak maka semakin kuat mengandung makna simbolik atau nilai tanda.

Nilai tanda pada berkat maulid Orang Boyan berupa makanan bermerek, uang dollar, dan menggunakan ukuran telur yang besar pada bunga telur. Apabila suatu berkat maulid terdapat nilai tanda tersebut maka berkat maulid tersebut akan disebut sebagai berkat maulid

milik orang dengan status sosial yang tinggi. Oleh sebab itu, masyarakat mengupayakan untuk membuat berkat maulid semewah mungkin dengan memasukkan objek konsumsi tersebut.

Masyarakat dari kalangan manapun dapat membuat berkat maulid yang mewah, bukan hanya orang yang status sosialnya tinggi saja. Walaupun masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang berbeda-beda namun dalam membuat berkat maulid mereka akan mengupayakan untuk membuat berkat maulid yang semewah mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimanapun kemampuan ekonomi masyarakat tidak akan mempengaruhi mereka dalam membuat berkat maulid, mereka akan tetap mengupayakan untuk membuat berkat maulid yang paling mewah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, ndra S., Nirzalin, & Alwi. (2019). Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 13(2), 146–165.
- Hafidz, A. (2021). Konfigurasi Filantropi Islam Dalam Tradisi Maulid Nabi SAW di Bawean. *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah*, 1(1), 1–16.
- Hanafie, S. R. D. R. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (F. Sigit (ed.)). CV Andi Offset.
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik dan Masa Depan Postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>
- Kartono, D. T. (n.d.). *Orang Boyan Bawean: Perubahan Lokal dalam Transformasi Global*. Pustaka Cakra.
- Mardiana, Wahyuni, S., & Elsera, M. (2022). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Kenduri Pompong Baru di Desa Air Glubi Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 24(2), 173–186.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook (Third)*. Sage Publications.
- Nulhaqim, S. A., Fedryansyah, M., & Hidayat, E. N. (2019). Resolusi Konflik Agraria Berbasis Komunitas Pada Masyarakat Petani Di Desa Genteng Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 1(2), 70–141. <http://journal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/23235/11441>
- Ranjabar, J. (2014). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar* (D. Handi (ed.); Ketiga). Alfabeta.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. PT Balebat Dedikasi Prima.
- Ulum, B. (2020). Keunikan Tradisi Udan Dawet Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi Di Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan). Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Wijaya, B. S., Faruk, & Wahyuni, H. I. (2019). Nilai Tanda sebagai Jantung Makna Relasi Konsumen dan Merek. *JIK: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 181–192.

Zulkkifli, N., & Yusoff, M. Y. M. (2022). Elemen-Elemen Sosiobudaya dalam Kalangan Masyarakat Boyan di Semenyih, Selangor. *Jurnal Wacana Sarjana*, 6(2), 1–13.